



Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Kasihan Bantul

Allya Zulfa Septina ^{1*}, Taufik Muhtarom ²

Correspondensi Author

^{1,2} Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, FKIP
Universitas PGRI
Yogyakarta, Indonesia
Email:
allyazulfa16@gmail.com
taufikmuhtarom@upy.ac.id

Keywords :

Perencanaan;
Implementasi;
Evaluasi; Program
Sekolah Ramah Anak;
Kearifan Lokal

Abstrak. Urgensi penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal, sebagai upaya untuk mencegah kekerasan di sekolah sekaligus melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui perencanaan program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan, 2) Mengetahui implementasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan, serta 3) Mengetahui evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kasihan Bantul. Sumber data ini diperoleh dari berbagai pihak, antara lain kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Guru wali kelas 4 dan kelas 5, satu guru mata pelajaran, serta sembilan orang peserta didik sebagai responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yaitu dimulai dari kegiatan sosialisasi, identifikasi kebutuhan dan aspirasi peserta didik, penyusunan kebijakan SRA, pembentukan tim SRA, dan pengidentifikasi potensi. Implementasi yaitu dengan melakukan pelaksanaan kurikulum seperti menggabungkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal dalam kegiatan sehari-hari. Terdapat pendidik dan tenaga kependidikan terlatih, sarana dan prasarana, Selain itu, dalam pelaksanaan program juga didukung dengan adanya partisipasi peserta didik, orang tua dan pihak luar. Evaluasi yaitu dengan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Penilaian ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada keterampilan dan sikap peserta didik secara komprehensif.

Abstract. This research is important to gain a deeper understanding of child-friendly school programs based on local wisdom, as an effort to prevent violence in schools while preserving local wisdom. This research aims to 1) Determine the planning of child-friendly school programs based on local wisdom at SD Negeri Kasihan, 2) To identify the implementation of child-friendly school programs based on local wisdom at SD Negeri Kasihan, and 3) To identify the evaluation of child-friendly school programs based on

local wisdom at SD Negeri Kasihan. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques conducted through observation, interviews, and documentation. This research was conducted at SD Negeri Kasihan Bantul. This data was obtained from various sources, including school principals, teachers, and students. The respondents were the homeroom teachers of grades 4 and 5, one subject teacher, and nine students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and technique triangulation. The results of the study showed that planning began with socialization activities, identification of student needs and aspirations, formulation of SRA policies, formation of the SRA team, and identification of potential. Implementation involved the implementation of the curriculum, such as integrating character values and local culture into daily activities. There are trained educators and educational staff, facilities, and infrastructure. Additionally, the program implementation is supported by the participation of students, parents, and external parties. Evaluation is conducted through diagnostic, formative, and summative assessments. This evaluation does not only focus on cognitive aspects but also comprehensively assesses students' skills and attitudes.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki tujuan untuk memanusiaakan manusia, mendewasakannya, mengubah perilakunya, dan meningkatkan kualitasnya. Sesuai dengan ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi Pendidikan, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta martabat bangsa guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan menggali potensi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang bermartabat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Maharani et al, 2022). Dengan Undang-Undang yang disebutkan di atas dengan jelas menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk menjadikan manusia cerdas, tetapi juga untuk membentuk watak atau mengembangkan karakter bangsa Indonesia agar menjadi manusia yang lebih beradab dan bermartabat serta bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibandingkan bangsa lain. Tugas pendidikan adalah mengembangkan dan menumbuhkan potensi diri peserta didik, sehingga mampu mengelola dan menekankan pembentukan karakter (Purni, 2023).

Akan tetapi dari zaman ke zaman, dinamika kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah menunjukkan adanya kemerosotan karakter yang sangat timpang. Faktor yang memengaruhi kemerosotan karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengaruh diri sendiri (faktor endogen) dan lingkungan sekitar (faktor eksogen), yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya moral atau karakter pada generasi ini adalah kurangnya sinkronisasi atau

penghubung pendidikan karakter di kalangan peserta didik, orang tua, masyarakat, serta lingkungan sekitar yang kurang baik (Jumari et al, 2021). Salah satu bukti nyata contoh kemerosotan karakter tersebut adalah munculnya tindakan kekerasan pada anak.

Adegan kekerasan pada anak tidak lagi hanya terjadi di ranah privat, namun sudah merambah ke ranah publik. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana tindak kekerasan terhadap anak kerap menjadi pusat perhatian. Kekerasan yang dialami anak di sekolah dapat berupa kekerasan fisik, psikis dan seksual. Kekerasan psikis seperti *bullying* dan perkelahian antar teman, adalah bentuk kekerasan yang paling umum di lingkungan sekolah (Fahmi, 2021). Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu dikenal sebagai *bullying*. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali (Khoiriyah et al, 2025).

Maraknya kasus *bullying* yang terungkap dari data *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa, sekitar 25% peserta didik perempuan dan 30% peserta didik laki-laki menjadi korban perundungan (Khoiriyah et al, 2025). Sedangkan data yang didapat dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tahun 2018, diantara 78 negara dengan kasus *bullying*, Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi dengan 41,1% yang mengalami tingkat *bullying* tertinggi. Korban *bullying* seringkali barang-barangnya dicuri, ditindas, diejek dan bahkan diancam oleh pelaku *bullying*. Terjadinya kasus *bullying* tersebut, dapat menyebabkan penurunan karakter anak, seperti menjadi lebih keras kepala, mudah marah, dan bahkan kurang peduli terhadap tindakan yang mereka lakukan. Sikap seperti ini bisa menjadi kebiasaan yang sulit diubah dan berdampak pada interaksi sosial serta kesehatan mental anak tersebut. Segala tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah perlu dicegah dan ditangani secara tepat dan efektif.

Tindakan kebijakan yang menyeluruh sangat penting untuk mengatasi serta mencegah terjadinya *bullying*. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pihak di lingkungan sekolah, termasuk guru, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran semua pihak terkait bahaya *bullying* (Baharun et al, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut membawa dampak negatif bagi para korban, khususnya mengganggu kesehatan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan langkah-langkah penanganan terhadap kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menangani dan mencegah kekerasan terhadap anak, termasuk yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu kebijakan tersebut adalah Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 8 Tahun 2014, yang mengatur tentang kebijakan sekolah ramah anak (Rustina et al, 2021). Sekolah ramah anak, sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri PPPA, merupakan lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang menyediakan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil lainnya serta mendorong keterlibatan anak dalam proses perencanaan, pembuatan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, serta mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak di ranah pendidikan.

Sekolah ramah anak merupakan program pemerintah yang bertujuan menciptakan suasana dan citra lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, serta berbudaya di lingkungan sekolah. Melalui program ini, dapat memastikan terpenuhinya seluruh hak anak, termasuk hak mereka untuk terhindar dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Pasha et al, 2022). Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sekolah ramah anak mampu menghadirkan proses pembelajaran yang selaras dengan perkembangan psikologis peserta didik serta menyesuaikan pembelajaran berdasarkan karakteristik atau berdiferensiasi (Kusnita et al, 2023). Sekolah yang ramah anak berbasis kearifan lokal adalah suatu konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya serta tradisi lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar (Jumakir, 2024). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik, tetapi juga bertujuan agar peserta didik dapat menghargai dan mencintai budaya serta nilai-nilai kearifan lokal.

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan kearifan lokal yang membuat Indonesia menjadi negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber alamnya, tetapi juga dikenal sebagai negara yang ramah penduduknya. Keberagaman ini harus dilestarikan untuk menjaga kekayaan budaya di negara ini. Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang unik di suatu daerah, seperti makanan, adat istiadat, tarian, lagu atau upacara daerah. Kearifan lokal adalah identitas suatu negara, yang berasal dari budaya aslinya (Masriah et al, 2025). Upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian kearifan lokal di berbagai daerah telah diwujudkan melalui dunia pendidikan, mulai dari penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini. Sekolah berbasis kearifan lokal selaras dengan upaya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal, salah satunya di tingkat satuan pendidikan Kabupaten Bantul.

Bantul, salah satu kabupaten di Yogyakarta, dikenal sebagai wilayah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Pilar sosial budaya meliputi elemen-elemen seperti nilai, norma, kebiasaan, serta interaksi sosial yang berdampak pada perilaku individu dalam lingkungan masyarakat (Casmudi et al, 2025). Bantul memiliki banyak potensi budaya lokal seperti jatilan, karawitan, dan ketoprak. Bantul juga memiliki makanan tradisional seperti geplak, bakmi dan wedang uwuh. Keanekaragaman budaya di Bantul dapat ditemukan hampir di seluruh wilayahnya, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti budaya slametan, dan kenduri (Purwanto, 2022). Melihat beragam kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Bantul, sekolah berusaha untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya setempat kepada peserta didik di tingkat SD.

SD Negeri Kasihan merupakan sekolah yang berlokasi di Jalan Bibis, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, telah resmi ditunjuk oleh Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Kadisdikpora) Bantul, sebagai sekolah ramah anak dengan pendekatan berbasis budaya (Yosada et al, 2019). SD Negeri Kasihan juga berhasil menjadi sekolah pertama di Kabupaten Bantul yang menerima penghargaan sebagai sekolah ramah anak. Dalam upaya mendukung program sekolah ramah anak, SD Negeri Kasihan telah membuat aplikasi *Cegah Bully* atau *Si Celly*. Aplikasi *Si Celly* merupakan sebuah platform yang menyediakan berbagai fitur, antara lain tim anti *bullying*, informasi terkait sekolah, prosedur layanan jika ada peserta didik yang mengalami perundungan, materi edukasi anti *bullying*, serta menu khusus untuk pengaduan (Daruwaskita, 2022). Pihak sekolah juga mengadakan lomba antar kelas tentang

warisan budaya dengan 12 tema kelas, seperti kelas gamelan, kelas wayang, kelas kebaya dan lain-lain. Program SRA lain yang diterapkan di SD Negeri Kasihan bertujuan menciptakan lingkungan bebas dari perundungan dengan menjunjung tinggi hak anak serta melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Jogja, 2022). Semua program di SD Negeri Kasihan tersebut merupakan perwujudan ikon sekolah ramah anak yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Kasihan Bantul, program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal telah dijalankan dengan tujuan memperkuat nilai-nilai karakter pendidikan, melalui penggabungan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum serta aktivitas ekstrakurikuler. Namun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai "Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Kasihan Bantul". Penelitian ini dianggap krusial karena program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal berpotensi memberikan solusi dalam mengatasi kekerasan serta menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui perencanaan sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan, mengetahui implementasi sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan, serta mengetahui evaluasi sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus menelaah perencanaan, implementasi dan evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di jenjang sekolah dasar, suatu aspek yang masih jarang menjadi fokus karena kebanyakan studi tentang sekolah ramah anak lebih banyak dilakukan pada tingkat pendidikan menengah. Kedua, terletak pada pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada perlindungan anak dari kekerasan (*bullying*), tetapi juga menguatkan karakter peserta didik melalui pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perencanaan, implementasi, dan evaluasi program SRA berbasis kearifan lokal secara menyeluruh.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam perencanaan, implementasi dan evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan Bantul. Pendekatan kualitatif digunakan karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami pengalaman, pemahaman, serta dinamika yang berlangsung dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal secara menyeluruh. Melalui metode deskriptif, penelitian ini menitikberatkan pada gambaran nyata tentang bagaimana program ini dijalankan.

Data dikumpulkan secara langsung dari sumber utama, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data yang diperoleh berupa narasi dalam bentuk kalimat maupun gambar yang memiliki makna kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri atas kata-kata dan tindakan. Sementara itu, data pendukung dapat berupa dokumentasi foto, rekaman karawitan atau lagu, serta berbagai karya tulis sejenis. Secara umum, jenis data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam kategori kata-kata dan tindakan, data tertulis, dokumentasi foto, serta data statistik (Sugianto, 2025).

Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mencari fakta disertai dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di masyarakat, termasuk tata cara yang berlaku, situasi tertentu, hubungan antar kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung, beserta pengaruh suatu fenomena. Dengan demikian, metode deskriptif berupaya menggambarkan objek atau subjek penelitian secara apa adanya, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Syahrizal et al, 2023).

Metode deskriptif bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyajikan gambaran atau memperjelas penjelasan penelitian, sehingga memudahkan pihak lain dalam memahami isi dan makna dari penelitian yang dilakukan (Saputro, 2020). Deskriptif kualitatif (QD) merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif secara sederhana dengan alur berpikir induktif. Artinya, proses penelitian ini dimulai dari pengamatan terhadap suatu peristiwa atau fenomena, kemudian dianalisis secara mendalam hingga diperoleh generalisasi atau kesimpulan yang mencerminkan makna dari peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara yang mendalam. Sumber data ini diperoleh dari beberapa pihak antara lain kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Guru wali kelas 4 dan kelas 5, satu guru mata pelajaran, serta sembilan orang peserta didik sebagai responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas panduan wawancara, lembar observasi, dan studi dokumen. Wawancara bertujuan untuk menggali perspektif mereka terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih lanjut sesuai dengan dinamika yang muncul selama proses wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan tujuan mengamati perencanaan, implementasi dan evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal. Observasi ini mencakup kegiatan sosialisasi, identifikasi kebutuhan dan aspirasi peserta didik, penyusunan kebijakan SRA, pembentukan tim SRA, pengidentifikasi potensi, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih, sarana dan prasarana, partisipasi peserta didik, orang tua dan pihak luar, asesmen diagnostik, formatif dan sumatif, serta penilaian keterampilan dan sikap.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data terkait kebijakan SRA, foto-foto aktivitas peserta didik serta hasil proyek yang telah dikerjakan oleh para peserta didik. Dokumen-dokumen seperti daftar hadir kegiatan, Sk penetapan SRA, RPP, serta hasil evaluasi akan dianalisis guna memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian hasil, serta penarikan kesimpulan. Data diperoleh dari berbagai sumber akan direduksi guna menemukan tema-tema pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perencanaan, implementasi dan evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di sekolah. Selanjutnya, kesimpulan dibuat dengan mengacu pada pola-pola yang ditemukan, serta data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik guna memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang menjamin setiap anak berada dalam lingkungan yang aman secara fisik, nyaman secara emosional, serta mendukung perkembangan psikologis mereka. Sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. SD Negeri Kasihan Bantul merupakan salah satu sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan, dengan mengembangkan kearifan lokal yang ada di daerah sekitar. Penelitian ini berfokus pada perancangan, implementasi dan evaluasi program sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan Bantul.

1. Analisis Perencanaan Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal

Program SRA merupakan program yang bertujuan melindungi anak dari tindakan kekerasan serta menciptakan suasana yang aman, nyaman dan berbudaya. Perencanaan program SRA berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan melibatkan beberapa kegiatan, yaitu: sosialisasi, identifikasi kebutuhan dan aspirasi peserta didik, penyusunan kebijakan SRA, pembentukan tim SRA, dan pengidentifikasi potensi.

Salah satu aspek dalam perencanaan sekolah yang ramah anak menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia adalah melakukan kegiatan sosialisasi (Violeta et al, 2024). Sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam lingkungan social (Ibo et al, 2023). Dalam proses ini, seseorang memahami peran, nilai, serta aturan yang diterima dalam lingkungan sosialnya (Yuliani, 2018). SD Negeri Kasihan melaksanakan sosialisasi terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak. Materi sosialisasi beragam, meliputi sosialisasi anti *bullying*, anti narkoba, pendidikan khas kejojgaan, dan lainnya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim, yang menunjukkan proses pemenuhan hak anak terhadap pendidikan di SRA diawali dengan tahap persiapan dan perencanaan yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi (Suharjuddin et al, 2023). Melalui sosialisasi diharapkan dapat menjadi salah satu pencegahan awal agar menekan kasus terjadinya perundungan di sekolah (Sidiq et al., 2025).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying di SD Negeri Kasihan Bantul

Tahapan dalam perencanaan program SRA berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan adalah identifikasi kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Guru di SD Negeri Kasihan aktif mendengarkan dan menanyakan pendapat peserta didik, sehingga mereka merasa didengar dan didukung dalam proses belajar. Peserta didik dapat menyampaikan langsung kepada guru dalam berbagai kesempatan, baik saat pelajaran, istirahat, maupun sesi diskusi. Sejalan dengan penelitian yang menyampaikan bahwa

dengan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya serta melibatkan mereka dalam proses persiapan dan perencanaan SRA (Haryaanti et al, 2025). Aspirasi ini menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat serta mengajukan saran mengenai kebijakan yang diterapkan di sekolah (Susilowati, 2017).

Selanjutnya pada proses perencanaan SRA yaitu penyusunan kebijakan Sekolah Ramah Anak. SD Negeri Kasihan penyusunan kebijakan SRA juga sudah dilaksanakan yaitu dengan adanya SK yang diterima dari pemerintah daerah. Sekolah menjalankan penerapan tersebut dengan membuat komitmen tertulis yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga orang tua. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal juga dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler serta tata tertib sekolah yang menekankan prinsip musyawarah dan rasa kekeluargaan.

Tujuan dan manfaat dalam penyusunan kebijakan SRA yaitu, memastikan perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam lingkungan sekolah melalui kebijakan tertulis yang disepakati bersama (Rauf et al, 2023). Kebijakan bisa berbentuk deklarasi bersama yang tertulis dalam dokumen resmi satuan pendidikan. SD Negeri Kasihan telah membuat komitmen tertulis seperti adanya poster, deklarasi SRA ataupun papan SRA di sekolah. Dengan menetapkan komitmen tersebut sebagai dasar dalam pelaksanaan kebijakan SRA di sekolah, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Utami et al, 2021).

Di SD Negeri Kasihan, pembentukan tim SRA ditetapkan melalui SK yang anggotanya meliputi kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan peserta didik, serta perwakilan orang tua atau komite sekolah. Hal ini sesuai dengan panduan dari KPPPA yang menyatakan bahwa tim SRA sebaiknya terdiri dari kepala sekolah atau madrasah, wakil guru, perwakilan peserta didik dari setiap jenjang kelas, wakil komite sekolah atau madrasah, perwakilan orang tua/wali, dan dapat juga melibatkan perwakilan alumni (Utami et al, 2021). Pembentukan tim pelaksana SRA SD Negeri Kasihan melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua secara terbuka dan partisipatif agar program berjalan efektif dan sesuai kebutuhan anak. Tim ini berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi SRA yang disesuaikan dengan karakteristik lokal. Pembentukan Tim Pelaksana SRA dimaksudkan agar pelaksanaan kebijakan SRA dapat berjalan dengan cara yang sistematis, terorganisir, dan melibatkan berbagai pihak secara aktif (Damanik, 2024).

Pada perencanaan selanjutnya adalah perencanaan yang melibatkan identifikasi potensi. SD Negeri Kasihan menempatkan guru sebagai pendamping yang membantu peserta didik dalam proses belajar dengan menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran. Sejalan dengan penelitian bahwa, kearifan lokal yang diidentifikasi dapat berupa nilai budaya, tradisi, praktik sosial, dan ajaran agama yang relevan dengan pengembangan karakter dan lingkungan ramah anak. Melalui pengamatan, komunikasi dengan orang tua, dan asesmen, kebutuhan serta potensi peserta didik SD Negeri Kasihan dapat teridentifikasi dengan baik. Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal disesuaikan dengan kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik, serta kemampuan sekolah dalam mengimplementasikannya (Rummar, 2022).

Berdasarkan temuan yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa, program SRA adalah program yang melindungi peserta didik dari kekerasan dan membentuk lingkungan yang aman, nyaman, dan berbudaya. SD Negeri Kasihan sudah

melaksanakan perencanaan dengan baik, dimulai dari kegiatan sosialisasi, seperti sosialisasi anti bullying, anti narkoba, pendidikan khas kejojjaan, dan lainnya. Terdapat identifikasi terhadap kebutuhan dan aspirasi peserta didik, kemudian disusun kebijakan SRA yang dapat berbentuk deklarasi bersama yang tertulis dalam dokumen resmi milik satuan pendidikan. Terdapat juga pembentukan tim SRA, dan pengidentifikasi potensi SD Negeri Kasihan.

2. Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan merupakan tahap puncak dari implementasi rencana serta persiapan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan dapat diartikan sebagai usaha untuk mewujudkan seluruh rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan, dengan menyediakan segala perlengkapan dan sarana yang dibutuhkan (Sumiaty, 2021). Dalam pelaksanaannya, tim beserta seluruh warga sekolah SD Negeri Kasihan menjalankan program yang telah disusun secara bersama sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan program SRA berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan yaitu: pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih, sarana dan prasarana serta partisipasi peserta didik, orang tua dan pihak terkait.

Salah satu komponen yang mendukung suatu program adalah dengan pelaksanaan kurikulum. Dalam dunia pendidikan, kurikulum diwujudkan melalui kumpulan mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Pelaksanaan kurikulum di SD Negeri Kasihan yaitu membiasakan penanaman karakter dengan ramah dan kasih sayang, seperti religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, integritas, menyanyikan lagu wajib, dan berdoa sebelum pelajaran. Guru memberikan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya Jawa yang sarat dengan nilai budi pekerti. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdhal, dkk menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas sehari-hari, seperti pelaksanaan gotong royong dan rasa kebersamaan, dapat memperkuat karakter peserta didik (Afdhal et al, 2024). Pendekatan ini menyesuaikan dengan karakteristik dan potensi peserta didik serta lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Nurbaeti et al, 2020). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan semata, melainkan juga sebagai pelaku perubahan yang mampu membawa pengaruh positif bagi lingkungan sosial di sekitarnya (Latifah et al., 2025). Adapun contoh pelaksanaan pendidikan khas kejojjaan di SD Negeri Kasihan seperti kamis budaya yang menggunakan busana gagrak ngayogyakarta dan membunyikan gamelan setiap pagi, menggunakan bahasa Jawa, serta kebiasaan ngajeni atau menghormati orang lain. Kurikulum ini tidak hanya menambah wawasan belajar peserta didik, tetapi juga menjaga kelestarian budaya serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai lokal (Sarumaha et al., 2024).

Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih tentang hak anak sangat krusial untuk membangun suasana sekolah yang aman, nyaman, serta menjamin perlindungan hak anak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perlindungan Anak (Supatro, 2020). Pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri Kasihan telah aktif melaksanakan pelatihan terkait hak-hak anak dan kebijakan SRA. Pelatihan ini biasanya diikuti oleh perwakilan guru yang kemudian bertugas menyosialisasikan materi kepada seluruh guru di sekolah, sehingga semua guru memperoleh pemahaman yang sama. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang apa yang menjadi hak-hak anak (Amrullah, 2023). Dengan memberikan pelatihan, pendidik dapat mencegah dan menangani kasus kekerasan atau pelanggaran hak anak (Pasha, 2022).



Gambar 1. Ekstrakurikuler Karawitan Menggunakan Busana Gagrak Ngayogyakarta

Salah satu komponen yang mendukung agar program SRA berbasis kearifan lokal dapat terlaksana dengan optimal adalah tersedianya sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini untuk menjamin pemerataan fasilitas pendidikan dan memastikan sekolah benar-benar ramah anak (Suharjuddin et al, 2023). Sarana dan prasarana di SD Negeri Kasihan sudah sesuai dengan kriteria sekolah yang ramah anak, dengan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal. Fasilitas meliputi toilet bersih terpisah berdasarkan jenis kelamin, mushola, ruang baca dan permainan, kantin sehat, UKS, perpustakaan, bahkan di SD Negeri Kasihan memiliki ruang kelas cagar budaya, setiap ruang kelas didesain dengan tema budaya yang beragam. Salah satunya ada mural, busana tradisional, alat musik gamelan, dan elemen budaya lainnya. Sekolah juga menerapkan kebijakan anti bullying dengan layanan pengaduan melalui aplikasi si celly, serta melibatkan guru dan peserta didik berperan aktif dalam memelihara kebersihan serta keamanan di lingkungan sekolah. Semua ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, terlindungi, serta mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Sejalan dengan penelitian oleh Leny dan Hamid bahwa, sekolah ramah anak menyediakan fasilitas terdapat toilet yang dibedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, ruang UKS, serta ruang bermain yang luas dan aman (Madhani et al, 2024).



Gambar 6. Prasarana SD Negeri Kasihan Bantul

Pelaksanaan program juga didukung dengan adanya partisipasi peserta didik, orang tua dan pihak luar. Sebuah kegiatan program dapat dianggap berhasil jika tingkat partisipasi peserta didik tinggi (Wihartanti, 2022). SD Negeri Kasihan memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Selain itu, orang tua aktif berpartisipasi dalam paguyuban orang tua (POT) untuk mendukung kegiatan peserta didik di sekolah, selain itu juga meningkatkan hubungan dan kolaborasi yang lebih erat antara pihak sekolah dan keluarga. Partisipasi orang tua

dapat berupa mendengarkan dan menanggapi kebutuhan anak, memberikan persetujuan kegiatan sekolah, serta mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggaraan SRA (Pudyaningtyas et al., 2023). Namun terkadang orang tua ada yang kurang aktif dalam paguyuban dan memasrahkan ke pihak sekolah, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan partisipasi mereka agar pelaksanaan SRA lebih efektif. Pihak luar juga memberikan pelatihan dan sosialisasi di sekolah guna meningkatkan keterampilan dan wawasan peserta didik serta orang tua. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian bahwa, partisipasi pihak luar atau masyarakat ikut berperan aktif dalam meningkatkan lembaga pendidikan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat setempat (Siddiq et al, 2025).



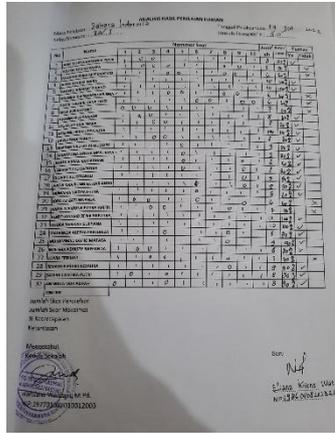
Gambar 7. Penampilan Bakat Peserta Didik saat Event Produk Clevo

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil temuan yang telah dijelaskan di atas maka pelaksanaan program SRA berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan sudah cukup baik, dengan pelaksanaan kurikulum seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari. Budaya bisa masuk ke dalam proses pembelajaran dan menjadi bagian penting dalam pendidikan jika diintegrasikan dengan baik. Sehingga dapat mengembangkan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal (Handayani et al, 2023). Selain itu SD Negeri Kasihan terdapat pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki pelatihan tentang hak-hak anak sangat penting untuk membangun suasana sekolah yang aman dan nyaman, serta mampu mencegah dan menangani pelanggaran hak anak sesuai kebijakan SRA. Terdapat juga sarana dan prasarana yang disediakan sudah memenuhi standar pemerintah. Selain itu, dalam pelaksanaan program SRA berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan didukung dengan adanya partisipasi peserta didik, orang tua dan pihak luar.

3. Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal

Evaluasi pelaksanaan program SRA bertujuan untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip SRA telah diimplementasikan dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik (Inniyah et al, 2021). Evaluasi program SRA berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan melakukan asesmen diagnostik, formatif, sumatif dan penilaian keterampilan dan sikap. Evaluasi dalam program dapat berupa tiga jenis penilaian yaitu dengan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Guru di SD Negeri Kasihan melakukan asesmen diagnostik, agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu guru melakukan asesmen formatif dan sumatif untuk memantau pemahaman peserta didik dan untuk mengevaluasi hasil belajar secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti bahwa melalui penilaian diagnostik, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan peserta didik (Fatmawati et al., 2023). Penilaian formatif berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang membantu memperbaiki proses belajar, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik secara menyeluruh (Rummar, 2022).



Gambar 9. Penilaian Harian atau Assesment Formatif Kelas 1A

Evaluasi program juga dilakukan dengan penilaian keterampilan dan sikap pada peserta didik. Guru di SD Negeri Kasihan mengamati perilaku peserta didik baik saat berada di dalam maupun di luar kelas agar guru mampu mengevaluasi perkembangan sikap sosial dan spiritual peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penilaian ini mencakup aspek seperti sikap yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sikap saling menghargai perbedaan, kepedulian terhadap sesama serta sikap santun yang diukur melalui teknik observasi. Penilaian sikap ini selaras dengan penelitian mengatakan bahwa penilaian sikap berupa penilaian sosial mencakup aspek-aspek seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, sikap toleransi, serta percaya diri. Sedangkan penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan tes praktik, penilaian proyek dan portofolio (Fahmi, 2021). Selain itu penelitian juga menyebutkan penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui berbagai macam metode, seperti tes, observasi, wawancara, dan penilaian diri (Magdalena et al., 2023).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil temuan yang telah dijelaskan di atas yaitu evaluasi program dapat dilakukan dengan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Guru mampu merancang pembelajaran yang selaras dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu guru melakukan asesmen formatif dan sumatif untuk memantau pemahaman peserta didik dan untuk mengevaluasi hasil belajar secara keseluruhan. Metode penilaian ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik secara menyeluruh. Penilaian sikap mencakup aspek seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, peduli dan santun, yang diukur melalui teknik observasi. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu tes praktik, penilaian proyek, serta pengumpulan portofolio sebagai bukti hasil karya peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasihan. Berdasarkan hasil temuan, program ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan sosialisasi terkait nilai-nilai

penting seperti anti-bullying dan pendidikan berbasis budaya lokal. Perencanaan ini juga mencakup identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan kebijakan SRA, serta pembentukan tim khusus dan pemetaan potensi yang dimiliki sekolah. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter dan budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik telah dibekali pelatihan terkait hak anak, dan sekolah menyediakan sarana-prasarana sesuai standar. Selain itu, pelibatan orang tua dan masyarakat turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dan menggunakan berbagai teknik penilaian yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, sementara penilaian keterampilan meliputi tes praktik, proyek, dan portofolio. Program SRA berbasis kearifan lokal terbukti berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Implikasinya, model ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang masih terbatas pada satu sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada lebih banyak sekolah untuk menguji konsistensi dan efektivitas implementasi program secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071-5083. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707>
- Amrullah, A. K. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 319-336. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.1001>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. *Quality*, 9(1), 87-102. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Casmudi, C., Indriawati, P., & Waskitoningtyas, R. S. (2025). Peran Sekolah Ramah Anak Dalam Penguatan Kearifan Lokal Bagi Siswa Miskin Ekstrem Sekolah Dasar di Balikpapan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 109-119. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4287>
- Damanik, F. H. S. (2024). Peran bimbingan konseling pada sekolah ramah anak dalam memberikan dukungan emosional di sekolah menengah atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2433-2442. <https://doi.org/10.58230/27454312.559>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33-41. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Fatmawati, F., Yahya, F., & Sentaya, I. M. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Berbantuan Tik Untuk Guru-Guru Pasraman Widya Dharma Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 154-161. <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v6i3.5595>

- Handayani, Y., & Miyono, N. (2023). Implementasi Sekolah ramah anak Program Anti Bullying di SMA Negeri 1 Kendal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4151-4165. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1087>
- Haryanti, S., Narimo, S., Fuadi, D., & Minsih, M. (2025). Strategi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 287-299. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4125>
- Ibo, Y. F. H., & Lorensius, L. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 12-25. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.156>
- Inniyah, S., & Mulawarman, W. G. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Smp Negeri 2 Tenggara Dengan Model Evaluasi Cipp. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 1(2), 39-54. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i2.852>
- Jumakir, M. P. (2024). *Sekolah Ramah Anak*. umsu press.
- Jumari, M. P. I., & Suwandi, M. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berbasis CIPP Model*. Penerbit Adab.
- Khoiriyah, A. N., Ramadhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11473>
- Kusnita, K., Dewi, I. K., & Mashar, A. (2023). Implementasi program sekolah ramah anak di SD Negeri 30 Pangkalpinang dan SD Negeri 37 Pangkalpinang. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 1(2), 86-95. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3908>
- Latifah, A. N., Khairani, M. D., Agustina, L. A., Nurchasanah, I. W., Diani, S. A. R., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1170-1181. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2601>
- Madhani, L., & Patilima, H. (2024). Implementasi Aspek Sarana Prasarana Sekolah Ramah Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 8-16. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6568>
- Magdalena, I., Odicus, D. A., Oktaviani, D., & Nurrahama, M. I. (2023). Penilaian keterampilan evaluasi Pendidikan Teori dan Implementasi Melalui Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 108-113. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.58>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5961-5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Mashunah, D., Hostin, H., Mashunah, H., Rahayu, S., & Zakiyah, A. H. (2021). PKM Pendampingan Penyusunan Kurikulum Sekolah Ramah Anak pada Taman Kanak Kanak (TK) Az-Zainiyah II Paiton Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(2), 303-312. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i2.2252>
- Masriah, I., Pujilestari, Y., & Kurniawati, A. (2025). Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus di SDIT Nurul Amal Kota

- Tangerang Selatan). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7570-7576. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.9070>
- Nurbaeti, R. U., Zulfikar, Z., & Toharudin, M. (2020). Pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan karakter pada sekolah inklusi. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 99-110. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.215>
- Pasha, D. A., Alqadri, B., Dahlan, D., & Mustari, M. (2022). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Gunungsari. *MANAZHIM*, 4(2), 232-259. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1787>
- Pudyaningtyas, A. R., Rahmawati, A., Hafidah, R., Palupi, W., Dewi, N. K., Sholeha, V., & Syamsuddin, M. M. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini Ramah Anak di Gugus Budi Mulia II Sukoharjo. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v5i1.67052>
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 190-197. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24723>
- Purwanto, H. (2022). Analisis peran penggalangan intelijen dalam pencegahan konflik disharmoni agama dengan budaya lokal. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 22-28. <https://doi.org/10.29210/020221533>
- Rauf, E. U. T., Dewi, L. K., & Kusumastuti, H. (2023). Penguatan Masyarakat Menuju Pekon yang Sehat dan Ramah Anak Dalam Kearifan Lokal. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 4(02), 109-118. <https://doi.org/10.24967/jams.v4i02.2542>
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Rustina, Y., Setiawan, A., Novieastari, E., Wanda, D., Hadi, E. N., Gunawijaya, J., & Falahaini, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kota Sehat dan Layak Anak Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 200-207. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.127>
- Saputro, W. T. (2020). Metode deskripsi untuk mengetahui pola belanja konsumen pada data penjualan. *INTEK: Jurnal Informatika dan Teknologi Informasi*, 3(1), 25-33. <https://doi.org/10.37729/intek.v3i1.480>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Sidiq, M., Larashaty, A. A., Ma'arif, S., Magfira, M., Hidayatullah, M. S., Hafil, M., ... & Munir, N. (2025). Sosialisasi Anti Kekerasan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3150-3154. <https://doi.org/10.59837/2hgxn841>
- Sugianto, S. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak bagi Siswa dari Keluarga Miskin Ekstrem di Balikpapan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 78-88. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4284>
- Suharjuddin, S., Faridatul'Ala, F. A., & Yulianti, Y. (2023). Analisis Proses Pembelajaran Ramah Anak dalam Penerapan Pembelajaran Daring. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 16-25. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2479>

- Susilowati, L. (2017). Persiapan sekolah ramah anak di Salatiga: Pemetaan kebutuhan dan identifikasi masalah dari perspektif peserta didik. *KRITIS*, 26(1), 1-21. <https://doi.org/10.24246/kritis.v26i1p1-21>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Utami, T., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi sekolah ramah anak di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *POPULIKA*, 9(2), 1-12. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Violeta, F. M., & Lessy, Z. (2024). Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education Research*, 5(2), 2322-2331. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1039>
- Wihartanti, A. R. (2022). Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar pada blended learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 367-377. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2130>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>